

## **Modal Sosial Komunitas Sekolah Kaki Langit dalam Membina Anak di Bonto Manai Kabupaten Maros**

**Marisal\*<sup>1</sup>, Andi Agustang<sup>2</sup>, Najamuddin<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Kekhususan Pendidikan Sosiologi  
Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

<sup>1</sup>Email: [marisal.risal@yahoo.com](mailto:marisal.risal@yahoo.com)

<sup>2,3</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup>Email: [andiagust63@gmail.com](mailto:andiagust63@gmail.com)

<sup>3</sup>Email: [najamuddin@unm.ac.id](mailto:najamuddin@unm.ac.id)

**Abstract.** The purpose of the study was to describe the Social Capital of the Sky Sky School Community in Conducting Coaching and the obstacles to the Sky Sky school community in conducting coaching. Analyzed using a sociological perspective. This study uses descriptive qualitative, the determination of informants using the purposive sampling technique with the criteria for the daily management of the Kaki Langit School. Collecting data using observation, interviews and documentation. Data analysis by organizing data, processing data and drawing conclusions. Validation of the data used is source triangulation. The results showed: (1) the social capital of the Kaki Langit community is volunteers having education at the undergraduate, student, and high school levels who have patience, blend in youth, motivator, learn while playing, art, religion and provide a reading garden. Community members want to provide guidance when they see the children there are very enthusiastic about learning even though their limitations are less supportive in accessing education, when compared to other areas. (2) the obstacles to the Skyscraper school community in conducting coaching are telecommunications networks, road access, electricity, when the volunteers coincide with other activities, children are difficult to control and at first they are shy and quiet.

**Keywords:** Social Capital; Community; Child Development

**Abstrak.** Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan Modal Sosial Komunitas Sekolah Kaki Langit dalam Melakukan Pembinaan dan penghambat komunitas sekolah kaki langit dalam melakukan pembinaan. Dianalisis menggunakan perspektif sosiologi. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, penentuan informan menggunakan teknik Purposive Sampling dengan kriteria pengurus harian Sekolah Kaki Langit. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan pengorganisasian data, pengolahan data dan penarikan kesimpulan. Pengabsahan data digunakan adalah triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan: (1) modal sosial komunitas Sekolah Kaki Langit adalah relawan memiliki pendidikan di tingkat Sarjana, Mahasiswa, dan SMA yang memiliki Kesabaran, Muda berbaur, Motivator, belajar sambil bermain, Seni, Agama dan Menghadirkan taman baca. Para anggota Komunitas ingin memberikan pembinaan saat melihat anak-anak disana antusias sekali untuk menuntut ilmu walaupun keterbatasan yang mereka miliki kurang mendukung di akses pendidikan, jika dibandingkan dengan daerah lain. (2) penghambat komunitas sekolah kaki langit dalam melakukan pembinaan adalah jaringan telekomunikasi, akses jalan, listrik, waktu relawan bertepatan dengan kegiatan lain, anak susah di kontrol dan mulanya mereka pemalu dan pendiam.

**Kata Kunci:** Modal Sosial; Komunitas; Pembinaan Anak



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Tulisan ini memiliki dua pertanyaan inti yaitu: pertama, bagaimana modal sosial komunitas Sekolah Kaki Langit dalam melakukan pembinaan dan kedua, bagaimana penghambat komunitas Sekolah Kaki Langit (modal sosial) dalam melakukan pembinaan. Pertanyaan inti ini dianalisis menggunakan perspektif sosiologi.

Penelitian ini terinspirasi dari pemikiran Bourdieu (1983; 1986) yang ditulis dengan judul *The forms of capital*, pemikirannya tersebut mengatakan “Modal sosial memungkinkan seseorang untuk mengerahkan kekuatan pada kelompok atau individu yang memobilisasi sumber daya”. Sedangkan World Bank (2003) mengartikan social capital sebagai lembaga, hubungan sosial, network, kejujuran, pembentukan norma yang berkualitas dan kuantitas interaksi sosial dengan masyarakat. Bourdieu, P. (1986) teori modal sosial merupakan perpaduan dari teori yang berpusat pada agen atau aktor dengan teori yang berpusat dengan struktur dalam membentuk kehidupan sosial. Putnam (1995) mengatakan para sosiolog mendefinisikan social capital sebagai fitur dari organisasi sosial seperti jaringan kerja, kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk mendapatkan benefit. Jaringan sosial terjadi berkat adanya keterkaitan antara individu dan komunitas. Keterkaitan mewujudkan di dalam beragam tipe kelompok sosial pada tingkat lokal maupun di tingkat lebih tinggi. Jaringan sosial yang kuat antara sesama anggota dalam kelompok mutlak diperlukan dalam menjaga sinergitas dan kekompakan (Diadaptasi dari Putnam (1995)).

Lebih lanjut lagi bahwa,blakangan ini modal sosial menarik perhatian para sarjana organisasi dan manajemen yang telah menunjukkan peningkatan minat dalam konsep sebagai cara berpikir tentang organisasi pembangunan nasional. Didalam modal sosial ada unsur pengikatan (eksklusif) dan/atau penjemabatan (atau inklusif). Pengikatan atau bonding berarti lebih melihat ke dalam (inward looking) dan punya kecenderungan untuk

memperkuat identitas eksklusif dan memperkuat kelompok-kelompok homogen (Tomas Santoso, 2020: 17-18). Secara umum modal sosial merupakan perekat yang menyatukan dan menyatukan masyarakat (Cohen, D & Prusak, 2001). Ini mengacu pada ikatan jaringan niat baik, saling mendukung, berbagi bahasa, norma bersama, kepercayaan sosial, dan rasa kewajiban bersama yang dapat memperoleh nilai. Dorongan sosial tersebut yang disesuaikan dengan norma-norma sosial meliputi; kultur yang dominan, pengaruh kekuatan sosial lain atas perilaku lebih umum. “Meliputi, sumber informasi, gagasan, dukungan emosional, kepercayaan dan kerjasama yang disediakan oleh individu dan jaringannya (Bourdieu (1986) (dalam Baker, 2000)). Maka dari itu sangat penting adanya pranata sosial yang mendukung munculnya modal sosial yaitu pelembagaan (institution) perilaku kolektif yang sarat dengan nilai-nilai, dan memberikan keleluasaan kepada anggota untuk tumbuh dan berkembang bersama (Diadaptasi dari Akdere, 2005). Inilah yang membuat pentingnya gerakan untuk membuat komunitas yang bergerak di bidang pendidikan dan berusaha memberikan pembinaan terhadap masyarakat khususnya anak-anak usia sekolah yang berada di daerah terpencil pegunungan yang memiliki akses serta sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Kurotul Aeni dkk (2016) dengan judul “Pendayagunaan Modal Sosial Dalam Pendidikan Karakter” Penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik studi kasus ini bertujuan menganalisis bentuk, perbedaan, dan ciri khas pendayagunaan modal sosial dalam pendidikan karakter di SD Sapen dan SD Budi Mulia Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan pendayagunaan modal sosial dalam pendidikan karakter yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, dan program karakter melalui penerapan nilai karakter dan keteladanan secara integral memperkuat karakter. Pendayagunaan modal sosial pada kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh sangat kuat terhadap pembentukan karakter dibandingkan kegiatan intrakurikuler. Perbedaan

dari penelitian ini, penelitian tindak akan membahas tentang organisasi yang ada di dalam sekolah formal. Karena peneliti fokus pada modal sosial yang dibawa oleh komunitas Sekolah Kaki Langit yang melakukan binaan walaupun mereka masuk juga membantu di sekolah formal. Olehnya itu sangat penting adanya hubungan timbal balik antar institusi Komunitas Sekolah Kaki Langit dengan binaannya. Modal sosial ini ingin dilihat dari ranah komunitas yang bergerak di bidang pendidikan yaitu modal sosial Komunitas Sekolah Kaki Langit dalam membina anak di Bonto Manai Kabupaten Maros.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan penentuan informan menggunakan teknik Purposive Sampling dan Pelaksanaan kegiatan ini di Komunitas Sekolah Kaki Langit di Maros dengan kriteria yaitu pengurus harian Sekolah Kaki Langit. Penumpukan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan adalah pengorganisasian data, pengolahan data dan penarikan kesimpulan. Pengabsahan data yang peneliti lakukan adalah triangulasi sumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berikut ini akan disajikan hasil pelaksanaan penelitian sebagai hasil dari informasi yang telah digali atau diperoleh dan diolah secara mendalam seperti keadaan sesungguhnya di lapangan, informasi yang dikumpulkan akan dikembangkan sesuai dengan hasil observasi melalui *purposive sampling*, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penggalan informasi tersebut selanjutnya disusun dan diinterpretasikan peneliti untuk menarik kesimpulan atas fenomena kontruksi sosial pada pembinaan anak usia dini di desa Bontomanai. Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, berikut akan dipaparkan hasil-hasil penelitian di lapangan.

#### **1. Modal Sosial Komunitas Sekolah Kaki Langit dalam Melakukan Pembinaan**

Kegiatan yang diselenggarakan oleh Komunitas *Sekolah* Kaki Langit Di Bonto Manai, Kabupaten Maros bertujuan untuk

memberikan pembinaan kepada semua anak daerah terpencil/pengunungan. Berbagai kegiatan Komunitas *Sekolah* Kaki Langit adalah sebuah gerakan peduli pendidikan untuk anak-anak daerah terpencil pegunungan di Sulawesi Selatan. Komunitas *Sekolah* Kaki Langit merupakan sarana pendidikan non-formal bagi anak-anak di daerah terpencil/pelosok di beberapa lokasi binaan Komunitas *Sekolah* Kaki Langit di Sulawesi Selatan yang bertujuan untuk membantu anak-anak tersebut mendapatkan pengajaran yang lebih baik.

Modal social memiliki peran strategis dalam melaksanakan pembinaan pada anak usia dini yang di selenggarakan oleh komunitas yang dimana bergerak pendidikan non-formal. Keberadaan komunitas Sekolah kaki langit sangat membantu anak-anak yang berada di pelosok yang sangat membutuhkan pendidikan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di Bonto Manai Kabupaten Maros peneliti melihat bahwa modal social juga di butuhkan dalam pelaksanaan pembinaan (Observasi, 1 Februari 2022). Seperti yang disampaikan oleh Mutmainnah (Umur 22 Tahun) sebagai anggota komunitas *Sekolah* kaki langit yang mengatakan bahwa:

“Kemampuan yang saya miliki dalam melakukan pembinaan yaitu sabar dalam mengajar mereka serta menempatkan diri sebagai teman bagi mereka agar gampang bekenalan, kegiatan pembelajaran yang saya ajarkan membentuk permainan (games) dan sabar dalam mendidik serta memposisikan diri sebagai teman mereka, dapat membantu menumbuhkan semangat belajar serta membentuk prilakunya agar lebih baik dan sopan kepada kedua orang tua dan teman-temannya”.(Wawancara, 27 Februari 2022)

Hal yang sama juga diungkapkan Kaharuddin umur (26 Tahun) sebagai anggota komunitas *Sekolah* kaki langit yang mengatakan bahwa:

“Selama saya ikut di lokasi binaan yang saya lakukan mudah akrab dengan mereka dan memberikan banyak referensi permainan dalam artian bermain sambil belajar, serta memberikan pengetahuan umum yang saya dapat selama sekolah dalam membuat kegiatan harus bervariasi agar tidak membosankan untuk membantu anak dalam pengembangan karakter masing-masing”. (Wawancara, 15 Februari 2022)

Senada dengan yang di ungkapkan (Filadelfhia umur 20 tahun) sebagai anggota komunitas sekaligus mahasiswa yang

mengatakan bahwa:

“Dalam memberikan pengertian atau pengetahuan kepada adik-adik saya lebih ceria dan muda bersolisasi pelajaran saya ajarkan lebih mengarah ke seni karna saya lebih menguasai menggambar jadi semua yang saya ajar alhamdulillah mereka sudah bisa meskipun belum maksimal tapi setidaknya sudah bisa”. (Wawancara, 27 Februari 2022).

Menurut saudara mutmainnah dan saudara kahar metode yang digunakan yaitu dia lebih mengarah ke games dalam artian bermain sambil belajar, sedangkan menurut Filadelfiah yang lebih dominan mengajar kesenian. Pengetahuan dan skil anggota yang berbeda membuatnya membina sesuai dengan kemampuannya. Hal ini juga di ungkapkan oleh Anugra merupakan anggota komunitas *Sekolah Kaki Langit* mengatakan bahwa:

“Sebagai anggota komunitas *Sekolah kaki langit* saya memberikan pembelajaran di bidang seni nyanyi karena kemampuan saya di bidang itu, distulah saya buat perlombaan untuk adik-adik berlomba menyanyi lagu daerah dengan menjanjikan hadiah untuk pemenang atau yang juara 1, dengan adanya kelas nyanyi ini membuat siswa lebih semangat untuk belajar karna berhadiah”.(Wawancara, 18 Februari 2022)

Lebih lanjut Fahri (25 tahun) sebagai anggota Komunitas *Sekolah Kaki Langit* mengatakan bahwa:

“Hal pertama saya lakukan sebelum memulai pembelajaran yaitu melihat kondisi di lokasi setelah melihat kondisinya ternyata pengetahuan agama masih kurang di situlah saya mengajarkan kelas agama untuk mengajarkan anak-anak disana untuk belajar mengaji serta belajar adzan dan ternyata anak laki-laki banyak sekali ingin belajar adzan dan perempuan di belajar mengaji. Kisah-kisah nabi juga”. (Wawancara, 12 Februari 2022).

Menurut Anuhgra lebih relevan mengajar dengan menerapkan belajar sambil bermain yaitu membuat perlombaan di bidang seni nyanyi. Sedangkan Fahri memiliki kemampuan mengajarkan di kelas agama karna minimnya pengetahuan anak binaa tentang agama sehingga di ajarkan untuk belajar adzan dan mengaji serta mengajarkan kisah-kisah nabi”.

Kegiatan pembinaan yang menarik membuat hubungan antara pendidik dan peserta pendidik baik sehingga kegiatan disana dapat

berjalan sesuai rencana. Kegiatan pembinaan yang menarik sangat penting diterapkan kepada anak didik tidak merasa jenuh dalam belajar. Dalam hal ini disampaikan Filadelfiah (20 tahun) yang mengatakan bahwa:

“Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran harus memberikan dorongan agar membuat anak tidak cepat bosan dengan cara memberikan semangat dan selalu memberikan motivasi sehingga memunculkan rasa belajar yang giat”. (Wawancara, 20 Februari 2022).

Hal yang sama juga di ungkapkan Mutmainnah yang merupakan anggota komunitas yang mengatakan bahwa:

“Hal harus kita dalam melaksanakan pembelajaran yaitu menumbuhkan semangat belajar pada peserta didik sehingga dapat membentuk perilaku agar lebih baik dan sopan kepada teman, dan orang tua, dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara tidak yang menarik dan tidak membosankan”. (Wawancara, 11 Februari 2022).

Menurut Filadelfiah dalm melaksanakan pembelajaran memberikan dorongan agar membuat anak tidak cepat bosan dengan cara memberikan motivasi sehingga muncul rasa belajar yang giat, Sedangkan Mutmainnah lebih memberikan semangat dalam memberikan pelajaran yang menarik sehingga adi-adik tidak merasa bosan mengikuti pembelajaran.

## **2. Penghambat Komunitas Sekolah Kaki Langit dalam Melakukan Pembinaan**

Maksud hambatan modal sosial disini adalah sulitnya anggota komunitas dalam melakukan pembinaan atau sampai ke lokasi pembinaan. Ada bebrapa hal yang menghambat pembinaan disna mulai dari akses jalanan, listrik, jaringan dan masih banyak. Dalam hal ini disampaikan Feri Febrianti (21 Tahun) Sebagai anggota komunitas yang mengatakan bahwa:

“Dalam melaksanakan pembinaan kadang saya sulit sampai di tempat binaan karena akses jalan masuk sangat jelek di tambah jarak tempuh makan waktu kurang lebih 2 jam lamnaya, belum lagi kalau hujan perjalanan di sana becek dan bebatuan”. (Wawancara, 17 Februari 2022).

Hal yang sama yang diungkapkan Safira Fanesa Nusam (20 Tahun) yang merupakan anggota komunitas yang mengatakan bahwa:

“Penghambat yang sering saya rasakan ssebagai anggota komunitas yaitu akses jalur

kesana yang lumayan lama karena menempuh ksana itu berjalan kaki, jadi membutuhkan waktu lumayan, melelahkan tapi saya tetap semangat demi adi-adik yang ada di lokasi yang lebih semangat”. (Wawancara, 10 Februari 2022).

Menurut Feri Febrianti dan Safira Fanesa Nusam hal sama dikatakan kedua informan kalau menuju ke lokasi membutuhkan semangat yang tinggi karena akses jalan kesana sangat jelek karena jalan masuk becek terus licin membutuhkan waktu lumayan lama untuk sampai disana.

Hal ini juga di ungkapkan oleh Reni Romianti merupakan anggota komunitas *Sekolah Kaki Langit* mengatakan bahwa:

“Hal penghambat dalam mengikuti pembinaan yaitu pengaturan waktu untuk ikut pembinaan karena biasa betepatan waktu kuliah, disitulah kadang saya bingung mau ikut kuliah atau ikut melakukan pembinaan di lokasi”. (Wawancara, 11 Februari 2022)

Hal yang sama yang diungkapkan Andi Anugrah Sani Sebagai anggota komunitas yang mengatakan bahwa:

“Banyak hambatan selama saya ikut komunitas ini untuk melakukan pembinaan contohnya di bontomanai kabupaten maros, disana itu masih belum menggunakan fasilitas pemerintah seperti listrik, kebanyakan masyarakat disana masih menggunakan penerangan tradisional, dan juga telekomunikasi masih minim”. (Wawancara 17 Februari 2022)

Menurut Reni Romianti faktor penghambat melaksanakan pembinnan memang perlu pembagian waktu dalam melaksanakan pembinaan karena kadang bertepatan jam mengajar sama jam kuliah, sedangkan menurut Saudara Andi Anugrah Sani saudara mengatakan bahwa masih minimnya pengguna listrik di lokasi binaan yang mengakibatkan tertinggalnya seperti di telekomunikasi. Hal ini juga di katakana Zulfikar sebagai anggota komunitas yang mengatakan bahwa:

“Penghambat dalam membina anak anak, ada beberapa misalnya anak cenderung aktif dan sulit dikontrol mereka selalu ingin bermain dan mudah bosan di dalam kelas dan ketika bertemu dengan anak yang agak nakal dan tidak mau mendengarkan”.(Wawancara,20 Februari 2022).

Hal yang sama yang diungkapkan Kaharuddin yang mengatakan bahwa:

“Ketika melaksanakan pembelajaran kadang ada anak yang kurang bersosialisasi sama kami bisa dibilang siswa yang pemalu dan

tertutup sehingga susah di ajak berkomunikasi jadi membutuhkan sikap yang pernah supaya bisa di ajak berkenalan”.(Wawancara, 15 Feberuari 2022).

Senada dengan Fahri yang juga merupakan anggota Komunitas *Sekolah Kaki Langit* yang mengatakan bahwa:

“Hambatan dalam membina, karena masih saling mengenal sehingga butuh waktu untuk perkenalan dan perlu bersosialisasi dengan beberapa tahap yang perlu di perhatikan dalam tahap pembelajaran karena kebanyakan anak-anak yang belum dikenal itu banyak pemalu dan pendiam”. (Wawancara, 22 Feberuari 2022)

Menurut Zulfikar yang mengatakan bahwa penghambat dalam proses pembinaan kebanyakan anak yang aktif sehingga susah untuk di control, sedangkan menurut Kaharuddin dan saudara Fahri yang mengatakan bahwa membutuhkan waktu untuk bersosialisasi kepa adik-adik sehingga gampang di ajak berkomunikasi karena adik-adik yang berada di daerah terpencil tidak gampang beradaptasi dengan kami karena kebanyakan anaknya pemalu dan pendiam.

## **Pembahasan**

### **1. Modal Sosial Komunitas Sekolah Kaki Langit dalam Melakukan Pembinaan**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Bonto Manai Kabupaten Maros. Sekolah Kaki Langit merupakan komunitas yang bergerak di dunia pendidikan non-formal bagi anak-anak di daerah terpencil/pengunungan yang memiliki banyak keterbatasan karena kurangnya perhatian dari pemerintah. Pemilihan daerah terpencil yang berada di pengunungan adalah banyak permasalahan pendidikan yang berada di daerah tersebut yang membutuhkan perhatian masyarakat, baik itu masyarakat ataupun pemerintah setempat selaku pembuat kebijakan.

Setelah melihat permasalahan-permasalahan dari hasil penelitian tersebut membuat para relawan pendidikan dari Sekolah Kaki Langit tergerak untuk melakukan pembinaan di daerah tersebut. Apalagi melihat anak-anak yang berada di daerah memiliki antusias yang cukup tinggi terhadap pendidikan akan tetapi tidak di barengi dengan fasilitas dan pelayanan pendidikan yang layak sehingga anak-anak di daerah tersebut dapat dikatakan tertinggal. Hal inilah yang dikatakan Bourdieu, P. (1986) bahwa modal sosial

memungkinkan seseorang untuk mengerahkan kekuatan pada kelompok atau individu yang memobilisasi sumber daya.

Modal sosial dapat diartikan sebagai sumber yang timbul dari adanya interaksi antar-individu dalam suatu komunitas. Modal sosial bisa dikatakan sebagai sumber daya sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Sebagai sumber daya, modal sosial ini memberikan kekuatan atau daya dalam beberapa kondisi-kondisi sosial di Komunitas Sekolah Kaki Langit. Seperti hubungan sosial, kejujuran, dan kuantitas interaksi sosial dengan masyarakat (World Bank 2003)

Potensi modal sosial sangat erat kaitannya antara modal sosial dengan kepercayaan. Kepercayaan adalah pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur dan kooperatif berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama, demi kepentingan anggota yang lain dari komunitas tersebut. Modal sosial ini sebenarnya memiliki dua arti berbeda, yakni modal sosial dalam arti individual dan modal sosial dalam arti kolektif. Seorang individu bisa memiliki lebih dari satu modal sosial yang berguna bagi aktualisasi dirinya, sebagaimana anggota Komunitas Sekolah Kaki Langit yang memiliki modal kepercayaan sosial yang dapat dipakai dalam mengoptimalkan potensi-potensi komunitasnya. Unsur kepercayaan tersebut di tumbuhkan dari awal pembentukan Komunitas. Kepercayaan itu dimunculkan agar masing-masing individu mempunyai rasa tanggung jawab sosial dan juga menumbuhkan ikatan kekeluargaan yang tinggi diantara setiap anggota. Hal ini bisa dilihat dari kedekatan anggota dimana bisa saling membangun kerjasama secara lebih efektif terutama dalam keberlanjutan kegiatan pembinaan. Maka modal sosial yang paling utama adalah kepercayaan yang merupakan perekat bagi terkoordinasinya kerjasama dalam Komunitas Sekolah Kaki Langit (Diadaptasi dari Bourdieu (1986), dan Baker, (2000).)

Kepercayaan ini melahirkan pranata sosial dalam komunitas yang didalamnya ada nilai-nilai yang dijadikan dasar bagi anggota untuk berperilaku. Pranata sosial yang mendukung munculnya modal sosial yaitu pelembagaan (institution) perilaku kolektif yang sarat dengan nilai-nilai, dan memberikan keleluasaan kepada anggota untuk tumbuh dan berkembang bersama (Diadaptasi dari Akdere,

2005). Kondisi pranata sosial tak bisa dipisahkan dari perilaku individu-individu yang ada di dalamnya. Perilaku anggota komunitas tersebut terdiri dari kesiapan dalam membina, rela menempuh perjalanan jauh demi tanggungjawabnya, sikap positif, kemampuan berempati, adanya sikap melayani dan kemampuan untuk memberikan apresiasi kepada anggota lain.

Jaringan sosial terjadi berkat adanya keterkaitan antara individu dan komunitas. Keterkaitan mewujud di dalam beragam tipe kelompok sosial pada tingkat lokal maupun di tingkat lebih tinggi. Jaringan sosial yang kuat antara sesama anggota dalam kelompok mutlak diperlukan dalam menjaga sinergitas dan kekompakan (Diadaptasi dari Putnam (1995). Jaringan sosial pada dasarnya terbentuk karena adanya rasa saling mengetahui, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan pembinaan. Jaringan sosial dapat memberikan penekanan pada berbagai aspek kebersamaan anggota komunitas untuk mencapai sebuah tujuan bersama dan senantiasa melakukan perubahan dan penyesuaian secara terus menerus.

Modal sosial sebagai sumberdaya sosial dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumberdaya baru dalam masyarakat. Oleh karena itu modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, saling percaya dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama. Untuk itu, dalam jaringan sosial, partisipasi memegang peranan yang cukup penting, karena kerjasama yang ada dalam komunitas dapat terjadi karena adanya partisipasi individu-individu. Maka dari itu, sebelum lebih lanjut membahas faktor pendorong anggota komunitas Sekolah kaki langit dalam melakukan pembinaan, perlu diketahui modal sosial yang mereka miliki baik secara individu maupun kolektif. Maka dari itu sangat penting adanya modal pengikatan atau pertalian (*bonding capital*) dan jaringan penghubung (*bridging network*).

Adapun modal sosial yang dimiliki oleh Komunitas Sekolah Kaki Langit baik secara individu maupun kolektif, dapat dilihat melalui matriks dibawa ini:

<b>Sarjana</b>	1. Mampu menghadirkan anggota yang loyal dan bertanggungjawab	<b>Modal sosial khusus:</b> 1. Kesabaran 2. Muda berbau 3. Motivator 4. Membuat game sebagai penyemangat pembelajaran 5. Seni (Bernyanyi, Tari dan Menggambar) 6. Agama (mengaji, azan dan kisah-kisah nabi) 7. Menghadirkan taman baca
<b>Mahasiswa</b>	2. Mampu menghadirkan bahan bacaan bagi binaannya	
<b>SMA</b>	3. Memiliki jaringan yang memadai sebagai komunitas yang bergerak dibidang pendidikan non-formal	
	4. Setiap anggota memiliki kreatifitas dalam melakukan pembinaan	
	5. Setiap anggota memiliki kemampuan membina yang saling melengkapi	
	6. Managemen waktu (pengaturan waktu pembinaan karena biasa betepatan waktu kuliah)	

Sumber: Data Penelitian 2022

Kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas Sekolah Kaki Langit di Bonto Manai bertujuan untuk memberikan pembinaan kepada anak-anak yang terpencil, Berbagai program pembinaan di rencanakan komunitas. Hal ini bertujuan untuk menyalurkan modal sosial yang dimiliki oleh tiap anggota komunitas. Jika dikaitkan pada teori Praktik Bourdieu, P. (1986) dimana teori ini merupakan perpaduan dari teori yang berpusat pada agen atau aktor dengan teori yang berpusat dengan struktur dalam membentuk kehidupan sosial. Aktor dalam penelitian ini adalah para anggota Komunitas Sekolah Kaki Langit yang membuat kegiatan pembinaan di daerah yang terpencil yang serba kekurangan baik dari segi transportasi, listrik, dan komunikasi, sampai kebutuhan kehidupan sehari-hari yang mereka peroleh di tempat mereka tinggal, Sementara di wilayah lain memiliki banyak permasalahan yang sama di bidang pendidikan yang sangat membutuhkan pembinaan. Para anggota Komunitas ingin memberikan pembinaan melihat anak-anak disana antusias sekali untuk menuntut ilmu walaupun keterbatasan yang mereka miliki kurang mendukung di akses pendidikan, jika dibandingkan dengan daerah lain.

Beberapa kegiatan dari Komunitas Sekolah Kaki Langit yang melakukan pembinaan pada anak binaan di dalam kelas non-formal atau melakukan kegiatan pembelajaran di bukan jam sekolah. Kegiatan pembinaan yang dilakukan Komunitas Sekolah Kaki Langit di lokasi binaan yaitu mengadakan pembelajaran non-formal seperti pembelajaran literasi, pembelajaran Agama, pembelajaran Seni dan masih ada beberapa kegiatan yang lain seperti memberikan pengajaran cara mengubah pola perilaku, hidup bersih dan sehat. Selain itu, ada kegiatan senam, dan permainan tradisional. Hal ini sangat berbeda dengan temuan Kurotul Aeni dkk (2016) yang bertujuan menganalisis bentuk, perbedaan, dan ciri khas pendayagunaan modal sosial dalam pendidikan karakter di SD Sapen dan SD Budi Mulia Yogyakarta. Karena Kurotul Aeni dkk (2016) menemukan bahwa pendayagunaan modal sosial pada kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh sangat kuat terhadap pembentukan karakter dibandingkan kegiatan intrakurikuler.

Anggota Komunitas Sekolah kaki langit mengadakan pembelajaran di sekolah formal di dua Kabupaten Maros sama Kabupaten Barru tepatnya SDN 186 Inpres Bonto Manai Maros. Model pembinaan yang dilakukan adalah dengan membuka kelas non-formal yang dilakukan setelah para siswa-siswi Sekolah Dasar binaan pulang sekolah, seperti membuka kelas kreatif, latihan tari atau membuat kerajinan tangan dari alam. Kadang juga kita melakukan games, semua kegiatan non-formal itu kita lakukan setelah pulang sekolah.

Meski hanya memprogramkan kegiatan belajar mengajar non-formal, para relawan Sekolah Kaki Langit kadang harus mengisi pelajaran formal para siswa-siswi Sekolah Dasar binaan mereka karena sekolah memiliki guru aktif terbatas. Komunitas Sekolah Kaki Langit juga memprogramkan perpustakaan taman/baca. Dalam arti tradisional, perpustakaan adalah sebuah koleksi buku dan majalah. Bertujuan untuk membantu siswa dengan memberikan dorongan kepada siswa di sekolah sehingga bisa mengembangkan minat baca kepada semua siswa. Dan memberikan motivasi kepada siswa agar dapat memanfaatkan perpustakaan.

Komunitas Sekolah Kaki Langit aktif dalam memberikan dorongan dan pemahaman tentang pentingnya pendidikan, baik itu kepada binaan sampai orang tua yang ada di daerah terpencil/pengunungan. Peran orang tua sangat

dibutuhkan untuk memberikan motivasi kepada anaknya karna terbentuknya karakter anak itu dari pihak keluarga dan memberikan dorongan untuk anak menuntut ilmu. Orang tua peserta didik juga memberikan kontribusi dan kerjasama dalam melaksanakan pembinaan di daerah Bonto Manai. Kerjasama masyarakat terhadap kegiatan pembinaan di dusun bonto manai sangatlah penting, karena bekerjasama sama masyarakat memudahkan mendapatkan izin, fasilitas, dukungan moral maupun material dalam hal ini donasi kepada relawan Sekolah Kaki Langit dalam mendukung kegiatan pembinaan. Sebagai mana Putnam (1995) mengatakan para sosiolog mendefinisikan *social capital* sebagai fitur dari organisasi sosial seperti jaringan kerja, kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk mendapatkan benefit.

## **2. Penghambat Komunitas Sekolah Kaki Langit dalam Melakukan Pembinaan**

Adapun Permasalahan-permasalahan yang kerap dijumpai di daerah tersebut seperti kondisi jalanan yang sangat buruk sehingga sulit di akses, listrik yang sulit diperoleh, jaringan telekomunikasi, fasilitas-fasilitas seperti kesehatan hingga pendidikan yang masih tertinggal di bandingkan daerah lain. Ini lah yang dapat ditarik dalam modal sosial Bourdieu (1986) dimana ada hubungan timbal balik antar institusi Komunitas Sekolah Kaki Langit dengan binaannya. Meliputi, sumber informasi, gagasan, dukungan emosional, kepercayaan dan kerjasama yang disediakan oleh individu dan jaringannya (Baker, 2000).

Lebih lanjut bahwa, relawan komunitas dalam melakukan pembinaan membutuhkan waktu lumayan lama untuk sampai lokasi binaan. Selain itu, melaksanakan pembinaan sangat penting adanya manajemen waktu karena kadang bertepatan jam sekolah, jam kuliah dan jam kerja. Penghambat dalam proses pembinaan kebanyakan anak yang aktif sehingga susah untuk di control. Maka perlu ada modal sosial komitmen di dalam diri relawan atau "sumber daya yang tersedia dalam pribadi seseorang dan jaringan kerja yang dimiliki" (Baker, 2000)

Selain itu, relawan membutuhkan waktu untuk bersosialisasi kepada anak-anak agar mudah di ajak berkomunikasi. Sebab anak-anak yang berada di daerah terpencil tidak mudah beradaptasi. Hal ini disebabkan karena mereka anaknya pemalu dan pendiam. Maka dari itu perlu adanya penciptaan jaringan sosial. Sebab

seseorang mungkin mula-mula menganggap jaringan sebagai sistem saluran komunikasi untuk melindungi dan mempromosikan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal merupakan gagasan yang lebih tajam, yang mencerminkan kepercayaan bersama. Jaringan mencakup domain yang luas. Jaringan ini berupa jaringan yang terajut dengan erat seperti keluarga inti dan bersifat ekstensif seperti sebuah organisasi relawan Santoso (2020: 17-18). Ini juga terkait dengan pemikiran tentang pengikatan (eksklusif) dan penjemputan (inklusif).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Modal Sosial Komunitas Sekolah Kaki Langit dalam melaksanakan pembinaan di Bonto Manai Kabupaten Maros adalah mereka secara umum penidikannya ada yang SMA, Mahasiswa dan Sarjana. Mereka ada yang bergerak dalam bidang motivator, ada yang bergerak dibidang seni, ada bergerak di bidang Keagamaan, ada yang bergerak di bidang olahraga dan Selain itu ada juga yang memiliki kemampuan untuk mengadakan literasi. Penghambat relawan dalam melakukan pembinaan adalah jaringan telekomunikasi, akses jalan, listrik, waktu relawan bertepatan dengan kegiatan lain, anak susah di kontrol dan mulanya mereka pemalu dan pendiam.

### **Saran**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi selama proses penelitian, kiranya peneliti akan sedikit memberikan saran yang menjadi masukan dan bahan pertimbangan semua pihak. Berikut merupakan beberapa saran dari peneliti yaitu: 1. Diharapkan informan yang kuliah atau bekerja harunya bisa mengatur waktu. Bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan yang kuliah untuk mengejar cita-citanya, jadi harus pintar-pintar membagi waktunya demi kepentingan bersama dan kepentingan anak-anak yang ada di pelosok/terpencil. 2. Kepada para informan, agar tetap semangat dalam memberikan pembinaan dan selalu memberikan yang terbaik kepada anak-anak serta memberikan dorongan untuk tetap semangat belajar demi cita-citanya.



## DAFTAR RUJUKAN

- Aeni, K., Dkk. 2016. *Pendayagunaan Modal Sosial Dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Vol 4, No 1  
DOI: <https://doi.org/10.21831/jppfa.v4i1.9819>
- Akdere, M., 2005. *Social Capital Theory and Implications for Human Resource Development*. Singapore Management Review, Vol. 27. No. 2.
- Baker, W, 2000. *Achieving Success through Social Capital: Tapping the Hidden Resources in Your Personal and Business Networks*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Bourdieu, P. 1986. *Bentuk-Bentuk Modal*. Dalam Richardson, JG (Ed.), *Buku Pegangan Teori dan Penelitian untuk Sosiologi Pendidikan*. Westport, CT. Greenwood Press.
- Putnam R, 1995. *Bowling Alone: America's Declining Social Capital*. Journal of Democracy. Vol. 6. No. 1, 65-78.  
<https://www.socialcapitalgateway.org/content/paper/putnam-r-d-1995-bowling-alone-americas-declining-social-capital-journal-democracy-6-1->
- Santoso, T., 2020. *Memahami Modal Sosial*, Surabaya: Cet. 1. CV Saga Jawadwipa PUSTAKA SAGA.
- World Bank. 2003, *Social Capital*; Website: <http://www.worldbank.org/poverty/scapital>